

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Model pembelajaran menurut Suprihatiningrum (2013:145) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai. Menurut Arend (dalam Ngalimun, 2016:25), model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu, termasuk tujuannya, langkah-langkahnya (*syntax*), lingkungannya, dan sistem pengelolaannya.

Penggunaan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat bermanfaat bagi guru maupun peserta didik. Bagi pendidik, model pembelajaran dapat menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan membantu memotivasi peserta didik untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas. Sementara itu, bagi peserta didik model pembelajaran dapat menjadi jembatan untuk melatih keterampilan, menghayati, berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran dapat membantu tugas pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tentu guru harus aktif dalam berinovasi, salah satunya mengembangkan model pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran merupakan salah satu perwujudan dari komitmen memajukan

pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen bahwa guru harus memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sejalan dengan hal di atas, tuntutan kurikulum 2013 yang berlangsung hingga saat ini menghendaki kualitas pembelajaran dapat menjadikan peserta didik kreatif, mandiri, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus mampu mendorong peserta didiknya agar dapat berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui pengembangan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dikembangkan dengan baik akan memberikan banyak manfaat, di antaranya meningkatkan minat dan motivasi belajar, membantu peserta didik untuk memecahkan masalah, serta membantu mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Model pembelajaran di dalam kelas memiliki banyak variasi. Namun, tidak semua model pembelajaran sesuai untuk membelajarkan keterampilan memproduksi teks dan tidak semua model cocok digunakan untuk semua tingkatan kelas. Salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk kemampuan menulis, yaitu model sinektik. Model pembelajaran sinektik memiliki ciri khas yang mengedepankan proses berpikir tingkat tinggi. Gordon (dalam Joyce dan Marsha 2011:166) menyebutkan bahwa hubungan kreativitas dengan proses sinektik dapat memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas terhadap individu dan kelompok.

Model sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun pribadi atau model pribadi yang berupa pengajaran nondirektif, latihan kesadaran, konseptual sistem, dan pertemuan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membuat model mengajar yang berorientasi pada perkembangan diri individu yang menitikberatkan pada psikologis individual dan perkembangan kreativitas melalui aktualisasi diri, kesehatan mental, dan pengembangan kreativitas. Selain itu, model sinektik juga dapat dikatakan sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong kreativitas peserta didik.

Model sinektik dalam pembelajaran menulis telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Sri Ramadhani dalam jurnal *Research and Method in Education* yang berjudul “*The Effect os Synectics Learning Model and Vocabulary Mastering to Student Writing Poetry Skill in Grade V*” vol. 7 no. 5 halaman 80-88 menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik menulis puisi lebih baik saat menggunakan model sinektik. Penelitian Listini dan Saraswati dalam jurnal *B. Indo Sastra* berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen melalui Model Pembelajaran Sinektik Peserta didik kelas VII SMP Sandika Sukajadi*” vol. 1 no. 1 halaman 24-27 membuktikan bahwa model sinektik dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen peserta didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu jenis teks yang diajarkan di jenjang SMA kelas XI dan tergolong teks baru, yaitu materi teks eksplanasi. Materi tersebut tertuang dalam kompetensi dasar 3.4, yaitu mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks

ekspansi lisan dan tulis serta kompetensi dasar 4.4, yaitu memproduksi teks ekspansi secara lisan atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.

Keterampilan menyusun teks ekspansi secara tertulis menuntut peserta didik untuk dapat mengungkapkan dan mengembangkan gagasannya terhadap fenomena atau permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Setelah itu, peserta didik diinstruksikan untuk mengamati lalu menuliskan dalam bentuk teks ekspansi sehingga pengetahuan, daya pikir, dan kreativitas peserta didik dapat meningkat.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang sulit untuk ditingkatkan dan sudah bertahun-tahun menjadi masalah dalam pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Pada keterampilan memproduksi teks ekspansi, pembelajaran lebih mengarah pada esensi dari teks ekspansi, yaitu bagaimana menyusun atau mengonstruksi teks dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang benar. Dalam hal ini, peserta didik kerap kali mengalami kesulitan membedakan isi teks ekspansi dengan teks lain.

Pernyataan di atas didukung oleh data berupa hasil observasi dan wawancara dengan tiga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Tanjungbalai, yaitu Ibu Dra. Herlina Rusmaryanti, M.Pd., Ibu Sri Latifah Ningsih, S.Pd., dan Ibu Prama Nita Marpaung, S.Pd. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan ketika menyusun teks ekspansi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik tentang teks ekspansi tergolong masih rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru bahwa 70% siswa belum mampu menulis

teks eksplanasi dengan baik atau di bawah standar KKM yang berlaku di sekolah tersebut, yaitu 76.

Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi di antaranya, yaitu (1) Peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, (2) Minat belajar peserta didik masih kurang dan cenderung jenuh saat mengikuti kegiatan pembelajaran, (3) Peserta didik kurang memahami materi tentang menyusun teks eksplanasi sehingga sulit membedakan teks eksplanasi dengan jenis teks yang lain, (4) Guru memiliki waktu yang terbatas untuk mengembangkan sebuah model sehingga model yang digunakan masih monoton, (5) Peserta didik masih belum bisa mengaplikasikan penulisan yang baik dan benar dari segi ejaan, tanda baca, dan pilihan kata. Inilah yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian karena kemampuan menulis teks ekplanasi oleh peserta didik masih jauh dari harapan.

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada peningkatan keterampilan memproduksi teks eksplanasi secara tulis karena memang masalah ini perlu mendapat tindakan perbaikan, khususnya pada pengembangan model pembelajaran sebagai alternatif untuk mempermudah penguasaan materi pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai teks eksplanasi di SMA Negeri 1 Tanjungbalai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, model sinektik memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Oleh karena itu, peneliti merancang sebuah penelitian dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik untuk

Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tanjungbalai”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut ini:

1. Peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.
2. Partisipasi peserta didik tidak begitu aktif dan tampak kesulitan mengikuti pembelajaran menulis teks eksplanasi.
3. Kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran menulis menyebabkan pembelajaran kurang bermakna.
4. Penggunaan model pembelajaran sinektik perlu dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan beragam masalah yang telah diidentifikasi, pembatasan masalah penelitian ini perlu dilakukan sesuai dengan kemampuan peneliti untuk menghindari meluasnya kajian. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada pengembangan model sinektik dalam materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan terungkap dengan baik. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan model pembelajaran sinektik dalam materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IA 5 SMA Negeri 1 Tanjungbalai?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan model pembelajaran sinektik dalam materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IA 5 SMA Negeri 1 Tanjungbalai?
3. Bagaimana keefektifan pengembangan model pembelajaran sinektik dalam materi teks ekplanasi pada peserta didik kelas XI IA 5 SMA Negeri 1 Tanjungbalai?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran sinektik dalam materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IA 5 SMA Negeri 1 Tanjungbalai.
2. Mendeskripsikan kelayakan pengembangan model pembelajaran sinektik dalam materi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IA 5 SMA Negeri 1 Tanjungbalai.
3. Mendeskripsikan keefektifan pengembangan model pembelajaran sinektik dalam materi teks ekplanasi pada peserta didik kelas XI IA 5 SMA Negeri 1 Tanjungbalai.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap model pengembangan model pembelajaran khususnya pada sistem pengajaran bahasa.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi terhadap penelitian-penelitian pengembangan lain, terutama terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa dengan teori dan konsep yang terkait dengan model penelitian, metode penelitian, dan hasil penelitian.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti di bidang pengembangan model pembelajaran.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginspirasi guru dalam upaya pengembangan model pembelajaran untuk tujuan memperbaiki kualitas pengajaran.

#### b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik mempelajari materi teks eksplanasi dan peserta didik dapat lebih kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan untuk penyusunan pedoman pengembangan model pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

